

# KAJIAN PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LAHAN RAWAN LONGSORLAHAN DI KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS

Suwarno<sup>1)</sup>, Junun Sartohadi<sup>2)</sup>, Sunarto<sup>3)</sup>, Djarot Sudharta<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>2), 3), 4)</sup> Dosen Geografi, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

## ABSTRAK

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan bertujuan untuk mendapatkan pemanfaatan lahan seoptimal mungkin. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk pengumpul data. Data yang dikumpulkan terdiri atas tingkat pendidikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Kelas kerawanan longsorlahan sebagai stratanya, pada tiap strata diambil 40 KK sebagai responden. Analisis data menggunakan uji statistik dengan uji regresi. Daerah penelitian terbagi atas tiga kelas kerawanan longsorlahan yaitu kelas rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan pada masing-masing kelas kerawanan longsorlahan. Pengaruh tingkat pendidikan terbesar (koefisien determinasi sebesar  $(R^2) = 44,5\%$ ) terdapat pada kelas kerawanan sedang.

**Kata-kata kunci:** perilaku masyarakat, tingkat pendidikan, kerawanan longsorlahan.

## I. PENDAHULUAN

Perilaku merupakan bentuk reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek yang berupa tindakan atau gerakan. Perilaku sering dipandang sebagai tanggapan atau reaksi seseorang terhadap suatu objek mulai dari hal yang sifatnya sangat sederhana sampai hal-hal yang sifatnya sangat kompleks. Objek yang sifatnya kompleks misalnya degradasi lingkungan. Bentuk degradasi lingkungan salah satunya adalah longsorlahan. Stephen and Timothy (2008), menjelaskan empat cara dalam pembentukan perilaku yaitu penegasan positif, penegasan negatif, hukuman, dan peniadaan. Penegasan

positif adalah menindaklanjuti respons dari masyarakat yang menyenangkan, sedang yang tidak menyenangkan merupakan penegasan negatif. Hukuman merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena berupaya untuk meniadakan perilaku, sedang menghapuskan penegasan yang mempertahankan perilaku merupakan peniadaan. Penegasan positif dan negatif akan memperkuat respons dan perilaku, sedang hukuman dan peniadaan akan memperkecil respons dan perilaku.

Perilaku manusia terjadi karena adanya kecenderungan atau dorongan seseorang baik internal maupun eksternal. Dorongan internal berupa pemenuhan kebutuhan

hidup untuk kesejahteraan, sedang dorongan eksternal berupa situasi tempat tinggal misal hidup pada wilayah yang rawan longsorlahan. Perilaku juga untuk memenuhi kebutuhannya, mencari kesenangan, dan atau menghindari kesusahan guna mempertahankan kesejahteraan hidupnya. Hull (1943, dalam Gredler, 1991) menyebutkan bahwa perilaku itu berfungsi untuk menjaga agar organisme tetap dapat bertahan hidup. Organisme tetap dapat bertahan hidup jika terpenuhinya kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan. Kebutuhan ini dikonsepsikan sebagai dorongan untuk timbulnya perilaku suatu organisme. Perilaku untuk mengurangi risiko longsorlahan merupakan bentuk perilaku untuk menghindari kesusahan dari ancaman bencana longsorlahan.

Smith, *et al.* (1988), menyebutkan bahwa perilaku manusia ada yang tidak dapat langsung terlihat dan ada yang dapat langsung terlihat dari luar. Perilaku yang tidak dapat langsung terlihat dari luar disebut perilaku tertutup. Berpikir dan membayangkan adalah contoh perilaku tertutup, sedangkan perilaku yang dapat langsung terlihat dari luar disebut perilaku terbuka. Perilaku terbuka ini merupakan perilaku yang tampak dari luar sebagai perwujudan interaksi seseorang atau individu dengan lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa daerah yang rawan bencana alam misalnya longsorlahan. Bentuk perilaku terbuka pada lingkungan rawan longsorlahan ini adalah pengelolaan lahan yang dapat memperkecil risiko longsorlahan tersebut.

Perilaku pada dasarnya dipengaruhi oleh sikap. Sikap merupakan perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, dan diatur. Sikap terbentuk melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, objek-objek, dan keadaan (James, *et al.*, 1996). Sikap

mempunyai hubungan sebab akibat dengan perilaku; yaitu sikap yang dimiliki individu menentukan apa yang mereka lakukan. Sikap memprediksi perilaku masa depan secara signifikan dan memperkuat keyakinan, ini dapat ditingkatkan dengan adanya tekanan-tekanan sosial (Stephen and Timothy, 2008). Tekanan-tekanan sosial tersebut dapat berupa kondisi ekonomi keluarga, kondisi lingkungan yang rawan bencana, umur, kurangnya pengetahuan, keterpaksaan, ataupun keyakinan. Perilaku masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan atau aktivitas masyarakat dalam pengelolaan lahan baik untuk pertanian maupun nonpertanian. Kegiatan ini diharapkan tidak menimbulkan gangguan lingkungan seperti terjadinya longsorlahan. Perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan diharapkan dapat mencegah dan memperkecil risiko yang diakibatkan oleh kejadian longsorlahan.

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (UU RI No. 20 Th. 2003, tentang SISDIKNAS). Dimiyanti dan Mudjiono (2009) mengemukakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan

membentuk pola hidup. Ranah psikomotorik berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan-gerakan. Masyarakat yang berpendidikan akan memiliki pengetahuan yang lebih tentang longsorlahan, dapat menentukan sikap dan mampu bersiap diri serta melakukan gerakan-gerakan untuk mengurangi risiko dan kejadian longsorlahan.

Masyarakat yang berpendidikan mampu memandang jauh ke depan. Pendidikan mampu meningkatkan kemampuan seseorang pada kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif mampu meningkatkan pengetahuan, pada ranah afektif dapat menentukan sikap, membentuk pola hidup, sedang pada ranah psikomotor dapat mempersepsi diri, membuat penyesuaian pola gerak. Dimiyanti dan Mudjiono (2009) menjelaskan bahwa tujuan belajar/pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan di kemudian hari. Abraham (1991) mengatakan bahwa tidak ada sesuatu untuk masa depan, kecuali dengan pendidikan. Pendidikan kemungkinan berpotensi untuk membawa gagasan dan ketrampilan baru. Gagasan dan ketrampilan baru digunakan untuk melakukan modernisasi dan membangun semangat kebangsaan.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat kuat untuk mengubah manusia dari pandangannya yang menganggap bahwa bencana itu semata-mata berasal dari Tuhan, akan tetapi perilaku manusia dalam pengelolaan lahan juga dapat menimbulkan bencana alam longsorlahan. Sekolah tempat berlangsungnya pendidikan formal, bukanlah hanya sebagai tempat untuk berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi lebih berupa suatu proses sosialisasi umum bagi siswa. Masyarakat yang kompleks, jumlah atau lamanya (dalam tahun) bersekolah merupakan prediktor yang kuat dan konsisten terhadap sikap, nilai, dan perilaku seseorang.

Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan. Pendidikan merupakan sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan dalam masyarakat, maka semakin tinggi pengetahuannya dan semakin baik perilakunya dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan. Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Pekuncen dapat digolongkan rendah. Di wilayah ini, lebih dari 50% masyarakat berpendidikan tamat Sekolah Dasar dan hanya 1,17% berpendidikan Akademi dan Perguruan Tinggi (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kecamatan Pekuncen

No	Keterangan	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Tidak Sekolah	2.529	4,24
2	Belum Tamat SD	7.112	11,93
3	Tidak Tamat SD	6.729	11,29
4	Tamat SD	30.737	51,55
5	Tamat SLTP	6.944	11,65
6	Tamat SLTA	4.873	8,17
7	Tamat AK/PT	700	1,17
	Jumlah	59.624	100,00

Sumber: Banyumas Dalam Angka (BPS Kabupaten Banyumas, 2009)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan

lahan rawan longsorlahan. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan dapat

mempengaruhi usaha mitigasi. Mitigasi longsorlahan yang diharapkan adalah berdasarkan kemampuan masyarakat setempat, yang direncanakan, dilakukan, dipantau, dan dievaluasi bersama masyarakat sendiri.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpul data. Uraian pada metode penelitian ini mencakup variabel dan data, pengumpulan data, teknik analisis data, dan analisis hasil.

### a. Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah tingkat pendidikan. Variabel terikat (Y) yaitu perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan.

### b. Data

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas tingkat pendidikan dan perilaku

masyarakat dalam pengelolaan lahan. Data sekunder yang dipergunakan adalah data kerawanan longsorlahan di Kecamatan Pekuncen.

### c. Pengumpulan Data

Populasi dan sampel, teknik sampling yang dipergunakan adalah teknik *stratified random sampling* digunakan untuk memilih responden yaitu kepala rumah tangga (KK). Teknik ini dipilih karena digunakan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan pada masing-masing kelas kerawanan. Jumlah sampel keseluruhan 120 KK, maka masing-masing kelas kerawanan longsorlahan diambil sejumlah 40 KK yang dijadikan responden. Pertimbangan dalam penentuan banyaknya sampel ini mendasarkan pada teknik analisis statistik yang digunakan. Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik parametrik. Jumlah sampel dan lokasi pada tiap kelas kerawanan longsorlahan tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah sampel yang diambil masing-masing wilayah

No	Kelas Kerawanan	Lokasi	Sampel
1	Kerawanan rendah	Ds. Tumiyang	40
2	Kerawanan sedang	Ds. Krajan dan Petahuan	40
3	Kerawanan tinggi	Ds. Cibangkong dan Karangemiri	40
	Jumlah		120

### d. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data tingkat pendidikan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan diperoleh melalui wawancara dengan responden. Wawancara dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh mahasiswa. Data tingkat pendidikan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan diolah menggunakan tabel frekuensi dengan mengelompokkan menjadi

3 kategori yang dikembangkan dari penelitian Sutrijat (1999). Tiga kategori tersebut adalah rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan ini mendasarkan pada perolehan skor masing-masing variabel. Total skor variabel tingkat pendidikan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan tidak sama karena jumlah pertanyaannya tidak sama, maka dikonversi ke nilai 100 sebagai nilai skor baku.

### e. Analisis Data

Analisis data untuk mencapai tujuan dengan menggunakan teknik statistik parametrik. Statistik parametrik digunakan karena mengingat skala datanya rasio dan data pada variabel terikat normal dan homogen. Berdasarkan alasan tersebut maka untuk mencapai tujuan penelitian ini menggunakan persamaan regresi disajikan pada Rumus 1 (Sugiyono, 2010). Persamaan regresi tersebut untuk prediktor pendidikan yaitu tahun sukses (X), dengan perilaku pengelolaan lahan total skor variabel perilaku pengelolaan lahan yang diperoleh responden (Y).  $Y = a + bX$

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pendidikan

Pendidikan masyarakat ditentukan berdasarkan tahun sukses yaitu banyaknya tahun yang dihabiskan untuk sekolah bukan berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki. Masyarakat yang berpendidikan akan memiliki pengetahuan yang berpengaruh pada perilaku. Dimiyanti dan Mudjiono (2009), Abraham (1991) Inkeles dan Smith (1976) mengemukakan pendidikan merupakan prediktor yang kuat dan konsisten terhadap sikap, nilai, dan perilaku seseorang untuk masa depannya. Banyaknya tahun sukses responden disajikan pada Tabel 3. Pendidikan masyarakat tergolong rendah yaitu 60% atau lebih tahun sukses masyarakat  $\leq 6$  tahun. Masyarakat yang memenuhi kewajiban belajar 9 tahun hanya 17,5 % – 20 % saja. Pendidikan yang rendah ini akan berpengaruh terhadap perilaku dalam pengelolaan lahan di daerah penelitian.

Tabel 3. Pendidikan Masyarakat

No	Pendidikan (tahun sukses)	Kelas kerawanan longsorlahan					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	$\leq 6$	26	65,0	24	60,0	30	75,0
2	6 – 9	8	20,0	7	17,5	7	17,5
3	9 – 12	5	12,5	6	15,0	12	30,0
4	>12	1	2,5	3	7,5	1	2,5
	Jumlah	40	100	40	100	40	100

Sumber: Hasil penelitian, 2012

### b. Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan untuk berbagai keperluan pemenuhan kebutuhan hidup (Hull, 1943, dalam Gredler, 1992). Perilaku masyarakat berbeda pada setiap kelas kerawanan longsorlahan. Masyarakat pada kelas kerawanan rendah yang memiliki perilaku kategori tinggi 5 %,

pada kelas kerawanan sedang dengan perilaku kategori tinggi 12,5 %, sedang pada kelas kerawanan tinggi yang berperilaku kategori tinggi 12,5 %. Tabel 4 memperlihatkan tingkat perilaku masyarakat pada masing-masing kelas kerawanan longsorlahan.

Tabel 4. Tingkat Perilaku Masyarakat di Kecamatan Pekuncen

No	Nilai baku	Perilaku	Jumlah						Total	
			Kerawanan Rendah		Kerawanan Sedang		Kerawanan Tinggi		Jml	%
			Jml	%	Jml	%	Jml	%		
1	33 – 55	Rendah	14	35,0	3	7,5	11	27,5	28	23,33
2	55,1– 77	Sedang	24	60,0	32	80,0	24	60,0	80	66,67
3	>77	Tinggi	2	5,0	5	12,5	5	12,5	12	10,00
Jumlah			40	100	40	100	40	100	120	100

Sumber: Hasil penelitian, 2012

**c. Hubungan antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) pada Kelas Kerawanan longsorlahan Tinggi**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan bantuan program SPSS for Windows, ditemukan koefisien arah antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) adalah  $\hat{Y} = 48,479 + 0,926 X$ . Hal ini berarti setiap X naik 1 point maka Y naik 0,926, artinya kenaikan faktor pendidikan hampir sama dengan kenaikan perilaku.

Model regresinya ditemukan  $F = 4,438$  dengan signifikansi 0,042. Signifikansi ini lebih kecil dari P yang telah ditentukan yaitu  $P = 0,05$ . Signifikansinya lebih kecil dari P, yaitu  $0,042 < 0,05$  berarti model regresi untuk pendidikan (X) atas perilaku (Y) signifikan.

Bentuk hubungannya ditemukan  $F = 0,98$  dengan signifikansi 0,458. Signifikansi ini lebih besar dari P yang telah ditentukan yaitu  $P = 0,05$ . Signifikansinya lebih besar dari P, yaitu  $0,458 > 0,05$ , berarti bentuk hubungan untuk pendidikan (X1) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) linier.

Koefisien korelasi antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) ditemukan t-hitung sebesar 2,107 dengan signifikansi 0,042. Signifikansi ini lebih kecil dari P yang telah ditentukan yaitu  $P = 0,05$ . Signifikansinya

lebih kecil dari P, yaitu  $0,042 < 0,05$  berarti hubungan antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) signifikan.

Koefisien determinasi (R) pendidikan (X) terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) sebesar 0,105 (R kuadrat)  $\times 100\% = 10,5\%$ . Artinya, variansi perilaku pengelolaan lahan (Y) ditentukan oleh variansi pendidikan (X) sebesar 10,5% melalui model regresi yang telah diuji keberartiannya, yaitu  $\hat{Y} = 48,479 + 0,926 X$ , bukan melalui model lain. Hasil analisis ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan yang kuat antara pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan.

**d. Hubungan antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) pada kelas kerawanan longsorlahan sedang.**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan bantuan program SPSS for Windows, ditemukan koefisien arah antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) adalah  $\hat{Y} = 33,839 + 2,370 X$ . Hal ini berarti setiap X naik 1 point maka Y naik 2,370, artinya peningkatan pendidikan sangat mendukung terhadap perilaku.

Model regresinya ditemukan  $F = 30,499$  dengan signifikansi 0,000. Signifikansi ini lebih kecil dari P yang telah

ditentukan yaitu  $P = 0,05$ . Signifikansinya lebih kecil dari  $P$ , yaitu  $0,000 < 0,05$  berarti model regresi untuk pendidikan (X) atas perilaku (Y) signifikan.

Bentuk hubungannya ditemukan  $F = 1,738$  dengan signifikansi  $0,125$ . Signifikansi ini lebih besar dari  $P$  yang telah ditentukan yaitu  $P = 0,05$ . Signifikansinya lebih besar dari  $P$ , yaitu  $0,125 > 0,05$ , berarti bentuk hubungan untuk pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) linier.

Koefisien korelasi antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) ditemukan t-hitung sebesar  $5,518$  dengan signifikansi  $0,000$ . Signifikansi ini lebih kecil dari  $P$  yang telah ditentukan yaitu  $P = 0,05$ . Signifikansinya lebih kecil dari  $P$ , yaitu  $0,000 < 0,05$  berarti hubungan antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) signifikan.

Koefisien determinasi (R) pendidikan (X) terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) sebesar  $0,445$  ( $R$  kuadrat)  $\times 100\% = 44,5\%$ . Artinya, variansi perilaku pengelolaan lahan (Y) ditentukan oleh variansi pendidikan (X) sebesar  $44,5\%$  melalui model regresi yang telah diuji keberartiannya, yaitu  $\hat{Y} = 33,839 + 2,370 X$ , bukan melalui model lain. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan.

**e. Hubungan antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) pada kelas kerawanan longsorlahan rendah**

Berdasarkan hasil perhitungan statistic dengan bantuan program SPSS for Windows, ditemukan koefisien arah antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) adalah  $\hat{Y} =$

$51,251 + 0,203X$ . Hal ini berarti setiap X naik 1 point maka Y naik  $0,203$ , artinya bertambah tinggi pendidikan masyarakat berpengaruh kecil terhadap perilaku.

Model regresinya ditemukan  $F = 0,268$  dengan signifikansi  $0,608$ . Signifikansi ini lebih besar dari  $P$  yang telah ditentukan yaitu  $P = 0,05$ . Signifikansinya lebih besar dari  $P$ , yaitu  $0,608 > 0,05$  berarti model regresi untuk pendidikan (X) atas perilaku (Y) tidak signifikan.

Bentuk hubungannya ditemukan  $F = 1,401$  dengan signifikansi  $0,236$ . Signifikansi ini lebih besar dari  $P$  yang telah ditentukan yaitu  $P = 0,05$ . Signifikansinya lebih besar dari  $P$ , yaitu  $0,236 > 0,05$ , berarti bentuk hubungan untuk pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) linier.

Koefisien korelasi antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) ditemukan t-hitung sebesar  $0,518$  dengan signifikansi  $0,608$ . Signifikansi ini lebih besar dari  $P$  yang telah ditentukan yaitu  $P = 0,05$ . Signifikansinya lebih besar dari  $P$ , yaitu  $0,608 < 0,05$  berarti hubungan antara pendidikan (X) dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) tidak signifikan.

Koefisien determinasi (R) pendidikan (X) terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) sebesar  $0,07$  ( $R$  kuadrat)  $\times 100\% = 7\%$ . Artinya, variansi perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan (Y) ditentukan oleh variansi pendidikan (X) sebesar  $7\%$  melalui model regresi yang telah diuji keberartiannya, yaitu  $\hat{Y} = 51,251 + 0,203X$ , bukan melalui model lain. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan pada masing-masing kelas kerawanan longsorlahan berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) terbesar terdapat pada kelas kerawanan longsorlahan sedang, artinya pada kelas kerawanan tersebut faktor tingkat pendidikan pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan terbesar bila dibandingkan dengan kelas lain.

##### b. Saran

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsorlahan dapat ditingkatkan kualitasnya dapat melalui jalur pendidikan. Meningkatnya pendidikan masyarakat akan mampu menambah pengetahuan khususnya dalam pengelolaan lahan. Meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan lahan pada wilayah rawan longsorlahan dapat memperbaiki perilaku masyarakat. Oleh karena itu untuk dapat memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan agar mampu mengurangi risiko/kejadian longsorlahan perlu ditingkatkan pendidikan masyarakatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M.F., 1991. *Modernisasi di Dunia Ketiga. Suatu Teori Umum Pembangunan*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Dimiyanti dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Gredler, M.E.B., 1991. *Belajar dan Membelajarkan*, Rajawali, Jakarta.
- Inkeles, A., and Smith, D.H. 1976. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*, President and Fellows, Harvard Collage, Cambridge.
- James, L., Gibson, John, M., Ivancevich, James, H., and Donnelly, 1996. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses)*, edisi 8, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Smith, Ronald, E., Sarason, I. G., and Sarason, B. R., 1988, *Psychology, The Frontier and Behavior*, Harper and Row, New York.
- Stephen, P.R., and Timothy, A.J. 2008. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Sutrijat, S., 1999. *Perilaku Petani Dalam Pengelolaan Lahan Pertanian*, PT Pustaka Sawab Abadi, Jakarta.
- UU RI. No. 20 th. 2003, tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, LNRI Tahun 2003 Nomor 78, TLNRI No. 4301.